

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO KAIN PAKAIAN DI PASAR BAWAH-PEKANBARU

Dian Saputra

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau

saputradian@eco.uir.ac.id

Abstrak

Usaha kecil merupakan bagian dari dunia usaha yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan. Untuk pencapaian hal tersebut sistem pelaporan pada usaha kecil menjadi sorotan atas kesesuaiannya sistem akuntansi yang berlaku. Penerapan akuntansi pada usaha kecil tetap harus mengacu pada konsep dasar akuntansi. Namun faktanya dilapangan ditemukan banyaknya usaha kecil yang belum menerapkan konsep akuntansi secara mendasar, seperti yang terjadi pada usaha kecil toko kain di Pasar Bawah. Diperoleh data bahwa usaha kecil toko kain di Pasar Bawah masih menggabungkan pengeluaran rumah tangga seperti untuk memberi uang belanja untuk orang tua dan pengeluaran toko, sedangkan untuk hutang pemilik hanya memiliki faktur sebagai bukti transaksi. Hal ini akan mengakibatkan laba-rugi yang dihasilkan tidak menggambarkan fakta yang sebenarnya, karna adanya beban-beban yang tidak berhubungan dengan operasional usaha tersebut. Informasi terkait laba-rugi yang tidak handal mengakibatkan pemilik melakukan kesalahan dalam membuat keputusan terkait keuangan seperti meminjam kredit atau dalam menilai perkembangan usaha (*Going Concern*). Hasil penelitian ini memberikan gambaran terkait penerapan akuntansi pada usaha kecil toko kain di Pasar Bawah. Penerapan akuntansi pada usaha kecil ini masih belum diterapkan dengan baik, sehingga perlu adanya pedampingan terhadap pelaku usaha kecil dalam membuat laporan keuangan yang baik.

Keyword: Usaha Kecil, Penerapan Akuntansi, Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan, baik itu perusahaan berskala kecil, menengah, maupun besar, didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan tersebut melakukan serangkaian aktifitas ekonomi yang digambarkan dalam suatu laporan. Laporan tersebut dibuat dan disajikan oleh pihak manajemen perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan, sehingga laporan ini disebut dengan laporan keuangan.

Informasi mengenai laporan keuangan yang telah disusun tersebut antara lain: (1) Perhitungan laba rugi yang menggambarkan hasil operasi perusahaan selama satu periode tertentu, (2) Neraca, yang menggambarkan keuangan atau posisi keuangan pada saat

itu. (3) Laporan arus kas yang menggambarkan berapa kas yang masuk dan kas keluar perusahaan selama satu periode tertentu, (4) Catatan atas laporan keuangan yang memuat informasi lain yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan, (5) laporan perubahan modal, merupakan suatu daftar yang memuat ikhtisar terperinci tentang perubahan modal dalam suatu periode tertentu. Kelima unsur laporan yang bersifat keuangan tersebut diatas lebih dikenal sebagai laporan keuangan, yang disusun untuk satu periode tertentu sebagai hasil akhir dari proses akuntansi. Periode ini dapat untuk masa satu bulan, satu kwartal, satu semester, satu tahun atau masa jangka waktu yang lain.

Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Toko Kain Pakaian di Pasar Bawah Pekanbaru
Dian Saputra

Laporan keuangan dapat dikatakan layak apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban, (2) Menyajikan informasi tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha. (3) Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba, (4) Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya.

Dalam proses pencatatan akuntansi terdapat dua dasar pencatatan yaitu dasar kas (*cash basic*) dan dasar akrual (*accrual basic*). Dasar kas merupakan dasar pencatatan yang mengakui dan mencatat transaksi saat terjadinya penerimaan dan pengeluaran kas, sedangkan pada dasar akrual adalah dasar pencatatan yang mengakui dan mencatat transaksi pada saat terjadinya transaksi tersebut.

Luas atau tidaknya cakupan dari penerapan akuntansi, tergantung pada besar kecilnya usaha yang dijalankan oleh suatu usaha (perusahaan). Oleh karena itu, akuntansi tidak hanya diterapkan oleh perusahaan berskala besar tetapi juga diterapkan pada perusahaan yang berskala kecil. Penerapan akuntansi pada usaha kecil sangat tergantung pada tingkat pengetahuan pengelola usaha terhadap ilmu akuntansi.

Usaha kecil merupakan bagian dari dunia usaha yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan. Mengingat peranannya dalam pembangunan, usaha kecil harus terus dikembangkan dengan semangat keluarga, saling isi mengisi, saling memperkuat antara usaha yang kecil dan besar dalam rangka pemerataan serta mewujudkan kemakmuran.

Penerapan akuntansi pada usaha kecil tetap harus mengacu pada konsep

dasar akuntansi, diantara konsep dasar akuntansi adalah: (1) Kesatuan usaha (*Business entity concept*) yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga). (2) Dasar pencatatan akuntansi ada dua, yaitu dasar kas dan dasar akrual. (a) Dasar kas (*Cash Basic*) dimana penerimaan dan pengeluaran akan dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. (b) Dasar akrual (*Accrual Basic*) penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan. (3) Konsep kontinuitas usaha (*going concern concept*) yaitu konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. (4) Konsep penandingan (*matching concept*) yaitu suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. (5) Konsep periode waktu (*time periodic*) yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Toko Kain Di Pasar Bawah yang beralamatkan Jl.M.Yatim Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak PT. LIPURI INDONESIA sebagai pengelola pasar bawah, diketahui bahwa di Pasar Bawah terdapat 11 usaha toko kain pakain. Penulis melakukan survey awal pada 6 toko kain pada Toko Air Mas, Toko Riah, Toko Ridho, Toko Rasya, Toko Upik dan Toko Tasya.

Pada toko Air Mas dimana diperoleh data bahwa toko ini melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas kedalam satu buku catatan harian. Catatan harian tersebut memuat tanggal, penjualan barang dagang, pengeluaran

atas pembayaran hutang dan pengeluaran rumah tangganya sendiri. Toko air mas masih menggabungkan pengeluaran rumah tangga seperti untuk memberi uang belanja untuk orang tua dan pengeluaran toko, sedangkan untuk hutang pemilik hanya memiliki faktur sebagai bukti transaksi. Dalam menghitung laba rugi usahanya, pemilik hanya menjumlahkan seluruh penerimaan kas dan mengurangkan dengan seluruh pengeluaran kasnya dengan rentan waktu sebulan sekali.

Pada toko Riah dimana dari data yang diperoleh toko ini diketahui dalam melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas, pemilik mencatat kedalam satu buku catatan harian yang memuat tanggal, pemasukan atas penjualan barang dagangan. Pemilik tidak melakukan pemisahan antara keuangan toko dengan keuangan rumah tangganya seperti membayar julo-julo. Selanjutnya dari data ini didapat bahwa untuk pencatatan hutang, dan persediaan tidak ada melakukan pencatatan, sedangkan untuk hutang hanya menggunakan faktur untuk bukti transaksinya. Dalam menghitung laba rugi, toko ini melakukan perhitungan laba rugi setiap hari dengan menjumlahkan semua penjualannya lalu dikurangi dengan seluruh biaya-biaya termasuk biaya rumah tangga. Pada toko Ridho yang berada di blok F1 dimana dari data yang berhasil didapat, diketahui bahwa toko kainpakaian ini melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas kedalam satu buku catatan harian yang memuat tanggal pemasukan atas penjualan barang dagang dan pengeluaran atas pembayaran hutang. Untuk pembelian barang dagang pemilik toko hanya berpatokan pada stok yang masih tersisa. Pada toko Rasya dan Toko Upik dimana pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas, pemilik mencatat kedalam satu buku catatan harian yang memuat tanggal, pemasukan atas

penjualan kain dan aksesoris pengeluaran atas pembayaran hutang dan gaji karyawan, sedangkan untuk hutang kedua toko ini hanya memiliki faktur sebagai bukti transaksi. Pada Toko Tasya yang diperoleh dari data diketahui bahwa dalam melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan kas, pemilik hanya mencatat kedalam satu buku catatan harian yang memuat pemasukan kas dari penjualan barang dagang dan pengeluaran atas pembayaran hutang, gaji dan pengeluaran rumah tangga seperti biaya makan. Selanjutnya dari data toko ini didapat bahwa untuk persediaan tidak ada melakukan pencatatan.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Yuneti (2010) dengan judul Skripsi “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Tas di Plaza Sukaramai-Pekanbaru”. Diperoleh kesimpulan bahwa usaha toko tas di Plaza Sukaramai bahwa pengusaha disana tersebut belum dapat menghasilkan informasi keuangan yang bermanfaat dalam menjalankan usaha karena masih menggabungkan pengeluaran rumah tangga dengan pengeluaran usahanya.

Dilatar belakangi dengan permasalahan di atas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang ruang lingkupnya sebatas permasalahan yang dibahas dan kemudian lebih lanjut dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO KAIN PAKAIAN DI PASAR BAWAH-PEKANBARU”**

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha Toko Kain di Pasar

Bawah yang berdasarkan pada konsep-konsep dasar akuntansi.

Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran atas kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha Toko Kain di Pasar Bawah dengan prinsip dan konsep dasar akuntansi yang berlaku.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis sendiri yaitu dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengusaha kecil dalam melakukan kegiatan usahanya serta sebagai bahan acuan bagi pengusaha kecil mengenai perkembangan dan kemajuan usaha.
- c. Memberikan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya dalam permasalahan yang sama

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Usaha Kecil

Pengertian usaha kecil menurut undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 adalah:

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Untuk mempermudah pembinaan usaha usaha kecil, maka ditetapkan juga

kriteria perusahaan kecil yaitu (UU RI No. 20 Tahun 2008):

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Dari pengertian dan sifat-sifat perusahaan kecil, dapat disimpulkan bahwa didalam perusahaan kecil ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu: (1) Pemusatan kepemilikan dan pengawasan ditangan seseorang atau beberapa orang. (2) Terbatasnya pemisahan dalam perusahaan.

Ilmu akuntansi memegang peranan penting dalam menjalankan usaha. Apabila perusahaan menggunakan ilmu akuntansi tersebut dengan baik, maka akan dapat menyediakan informasi dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi, baik itu untuk kepentingan intern maupun ektern.

Konsep Dasar Akuntansi

Ilmu akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Dengan demikian apabila perusahaan menggunakan ilmu akuntansi yang baik, maka dapat menyediakan informasi yang baik, yang dapat dipergunakan oleh pihak intern maupun pihak ekstern dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pengertian akuntansi menurut *American institute certified of public accounting* (AICPA) dalam buku

karangan Ahmad Riahi, Belkaoui (2006) adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Menurut *American Accounting Assosiation* dalam buku karangan Lili M. Sadeli (2009) mendefinisikan Akuntansi sebagai berikut:

Proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai tersebut.

Dari definisi di atas dapat dilihat, bahwa dalam pengertian akuntansi termasuk fungsi “pencatatan” di samping fungsi-fungsi lainnya, begitu pula dengan akuntansi di dalam definisi tersebut diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang begitu luas dari pada teknik-teknik pencatatan semata. Umumnya tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil dari proses akuntansi yang berbentuk laporan keuangan diharapkan dapat membantu para pemakai informasi keuangan.

Peranan akuntansi mengenai konsep-konsep prinsip dasar akuntansi tersebut antara lain:

1. Kesatuan usaha (*Business entity concept*), pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha. Menurut Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi (2008) konsep kesatuan usaha adalah: Konsep ini menganggap bahwa perusahaan merupakan satuan usaha bisnis yang berdiri sendiri dan terpisah dari harta pemilik.

Dengan demikian, transaksi pribadi pemilik tidak boleh dicatat oleh perusahaan.

2. Menurut Jerry J. Weygant, Donald E. Kieso dan Paul D. Kimeld (2007) ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

- 1) Dasar Kas (*Cash Basic*)
Pendapatan dicatat ketika uangnya diterima dan beban dicatat ketika uangnya dibayarkan.

- 2) Dasar Akrua (*Accrual Basic*)
Dalam akuntansi berbasis akrua, transaksi yang mengubah laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode terjadinya

3. Konsep periode waktu (*time period concept*)

Dalam *Accounting Principle Board* (APB) Statement 4 yang menjelaskan konsep periode waktu yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap (2011:12) yaitu : Laporan keuangan menyajikan informasi untuk suatu waktu tertentu, tanggal tertentu atau periode tertentu. Neraca menggambarkan nilai kekayaan, utang, dan modal pada saat atau pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi menggambarkan informasi hasil (pendapatan dan biaya) usaha pada periode tertentu. Sementara itu, Laporan Arus Kas menggambarkan informasi arus kas masuk dan keluar pada periode tertentu, dari satu tanggal ke tanggal yang lain.

4. Konsep kontinuitas usaha (*going concern concept*)

Menurut Evi maria (2007) mendefinisikan konsep kontinuitas usaha yaitu: Perusahaan berlangsung terus tanpa ada maksud untuk membubarkannya, sehingga informasi perusahaan perlu dipisah-pisah menjadi informasi operasi periodic. Jika perusahaan dianggap tidak mampu melanjutkan usahanya maka harus diungkapkan oleh akuntan.

5. Konsep penandingan (*matching concept*)

Menurut Warren, Reeve, Fees (2008:24) mendefinisikan konsep penandingan sebagai berikut:

Suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap biaya-biaya yang terjadi, kelebihan disebut laba bersih (*net profit*) jika beban melebihi pendapatan maka disebut rugi bersih (*net loss*).

Tahap- Tahap dalam Siklus Akuntansi

Siklus Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan mencatat, meringkas dan melaporkan aktivitas atau transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan. Proses pencatatan dalam akuntansi sering disebut dengan pembukuan. Secara lengkap, proses atau siklus akuntansi meliputi seluruhnya sebanyak sebelas tahap yaitu:

1. Identifikasi transaksi

Langkah pertama dalam siklus atau proses akuntansi adalah mengidentifikasi transaksi, Menurut Donald E. Kieso dan Jerry. Weygandt (2007:93) mendefinisikan transaksi sebagai berikut:

Suatu kejadian eksternal yang melibatkan transfer atau pertukaran dimana dua kesatuan atau lebih.

Dari pengertian transaksi tersebut dapat diketahui transaksi merupakan penyebab awalnya adanya pencatatan karena yang dilakukan dalam akuntansi merupakan pencatatan yang didasarkan pada bukti transaksi.

2. Pembuatan atau penerimaan bukti asli

Transaksi yang terjadi dibuktikan dengan adanya dokumen. Suatu transaksi baru dikatakan sah atau benar bila didukung oleh bukti-bukti yang sah. Bukti transaksi dapat berupa dokumen intern yang dibuat sendiri oleh perusahaan atau bisa pula berupa dokumen ekstren yang dibuat oleh pihak luar. Bukti transaksi intern menurut Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt (2007) antara lain:

a. Bukti kas keluar (*Cash voucher*)

Bukti kas keluar adalah tanda bukti bahwa perusahaan telah mengeluarkan uang tunai seperti pembelian dengan tunai atau pembayaran gaji, pembayaran hutang atau pengeluaran-pengeluaran yang lainnya.

b. Bukti kas masuk (*Official receipt*)

Bukti kas masuk adalah tanda bukti bahwa perusahaan telah menerima uang secara cash atau tunai.

c. Memo (*Voucher*)

Fungsi memo sebagai bukti pencatatan antar bagian atau managar atau bagian-bagian

- yang ada di lingkungan perusahaan.
- Bukti transaksi ekstern menurut Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt (2007) antara lain :
- a. Faktur (*Invoice*)
Faktur adalah tanda bukti telah terjadi pembelian atau penjualan secara kredit.
 - b. Nota debit (*Debit note*)
Nota debit adalah bukti perusahaan telah mendebit perkiraan pemasokannya disebabkan karena berbagai hal.
 - c. Nota kredit (*Credit note*)
Nota kredit adalah bukti bahwa perusahaan telah mengkredit perkiraan langganannya yang disebabkan oleh berbagai hal.
3. Pencatatan transaksi kedalam jurnal
Setelah informasi transaksi yang terdapat didalam dokumen sumber dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dicatat sebagai kronologis didalam buku jurnal. Dengan demikian jurnal adalah suatu catatan kronologis tentang transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Pengertian jurnal menurut Al Haryono Jusup (2005:120) adalah sebagai berikut:
Jurnal adalah alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu terjadinya) dengan menunjukkan rekening yang harus didebet dan dikredit beserta jumlah rupiahnya masing-masing.
4. Posting Transaksi
Posting adalah pencatatan transaksi dari jurnal kedalam rekening-rekening yang terkait. Posting transaksi pada dasarnya mengumpulkan item-item transaksi yang sama kedalam satu tempat yang disebut dengan rekening pembukuan. Rekening pembukuan dapat dibedakan kedalam kedua kategori yaitu rekening buku besar (*general ledger*) dan rekening buku pembantu (*Subsidiary ledger*).
5. Penyusunan neraca saldo sebelum penyesuaian
Setelah membuat buku besar maka langkah selanjutnya dalam penyelesaian siklus akuntansi adalah membuat neraca saldo. Menurut Jay. M. Smith dan K. Fred Skousen (2002:46) neraca saldo adalah:
Daftar dari semua saldo perkiraan, sebagai alat untuk menguji apakah total debet sama dengan total kredit untuk semua perkiraan.
6. Penyusunan Jurnal Penyesuaian
Penyesuaian berarti pencatatan atau pengakuan (jurnal dan posting) data-data transaksi tertentu pada akhir periode sehingga jumlah rupiah yang terdapat dalam tiap rekening menjadi sesuai dengan kenyataan pada akhir periode tersebut dan laporan keuangan yang dihasilkan menggambarkan keadaan yang senyatanya pada tanggal laporan neraca. Menurut Amin Widjaja Tunggal (2002:105), Jurnal penyesuaian adalah:
Jurnal untuk mencatat kejadian-kejadian yang tidak mempunyai dokumen khusus seperti tanda terima, bukti pengeluaran kas, atau faktur penjualan. Dicatat pada akhir periode akuntansi dengan jurnal penyesuaian.
- Maksud dan tujuan jurnal penyesuaian adalah untuk mengubah sisa perkiraan hingga menggambarkan secara wajar situasi pada akhir periode.
7. Neraca saldo setelah penyesuaian
Setelah pembuatan jurnal penyesuaian selesai, maka langkah

selanjutnya adalah menyusun neraca saldo setelah penyesuaian dengan cara mencari saldo-saldo rekening-rekening buku besar setelah posting jurnal penyesuaian dilakukan. Setelah penyesuaian neraca saldo setelah penyesuaian, maka proses selanjutnya adalah membuat laporan keuangan. Namun kadang kala muncul kesulitan saat akan melakukan penyusunan laporan keuangan sehingga akuntansi menyediakan alat bantu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan yang dikenal dengan sebutan neraca lajur atau kertas kerja. Menurut Evi Maria (2007) yang dimaksud dengan neraca lajur sebagai berikut:

Suatu kertas kerja yang berisi kolom atau lajur yang dirancang berisi rangkuman rekening-rekening dan saldonya yang tercantum dalam neraca saldo sebelum penyesuaian, jurnal penyesuaian dan neraca saldo setelah penyesuaian.

8. Penyusunan laporan keuangan

Penyusunan laporan keuangan merupakan tahap krusial dalam keseluruhan siklus atau proses akuntansi. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang diterapkan kepadanya oleh para pemakai perusahaan, disamping itu laporan keuangan digunakan untuk memenuhi tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar perusahaan. Urutan-urutan penyusunan dan nama data yang terdapat dalam laporan-laporan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban

selama periode waktu tertentu. Zaki Baridwan (2003) memberikan pengertian laporan laba rugi sebagai berikut:

Suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu.

b. Laporan ekuitas pemilik

Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu. Misalnya, pada akhir bulan atau pada akhir tahun.

c. Neraca

Neraca merupakan suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu yang biasanya pada akhir bulan atau pada akhir tahun.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama satu periode waktu tertentu. Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

9. Jurnal Penutup

Proses penutupan buku terdiri dari pemindahan saldo setiap perkiraan sementara (perkiraan pendapatan biaya) kedalam perkiraan rugi laba. Pemindahan ini dilakukan dengan membuat jurnal pendebitan seluruh saldo perkiraan bersaldo kredit atau pengkreditan perkiraan yang bersaldo debit. Dengan demikian saldo perkiraan tersebut akan bernilai nihil.

10. Neraca saldo setelah penutupan

Adalah daftar saldo rekening-rekening buku besar, khusus untuk rekening-rekening permanen.

11. Jurnal Pembalik

Merupakan kebalikan dari jurnal-jurnal tertentu yang pada tahap penyesuaian yang dilakukan pada akhir periode tertentu.

Konsep Akuntansi Untuk Usaha Kecil

Pada dasarnya konsep akuntansi yang digunakan perusahaan besar sama halnya dengan konsep akuntansi yang digunakan dan ditetapkan perusahaan kecil, hanya saja ada perbedaan dari segi pencatatan yang digunakan oleh keduanya.

1. Pembukuan dan akuntansi

Pembukuan suatu usaha merupakan pencatatan data transaksi usaha, tanpa menjelaskan laporan keuangan atas transaksi tersebut, sedangkan akuntansi memiliki sistem pencatatan dan penyajian yang didasarkan atas data yang dicatat dan diinterpretasikan menjadi laporan keuangan. Berdasarkan hal ini kebanyakan usaha kecil hanya menerapkan akuntansi dalam bidang pencatatan pembukuan saja, tanpa diinterpretasikan dalam bentuk laporan keuangan, sedangkan dalam perusahaan besar penerapan akuntansi sudah sempurna dilakukan hingga pada laporan keuangan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Dalam hal ini perbedaan akuntansi perusahaan kecil dan perusahaan besar hanya terletak dari segi pencatatan akuntansinya saja, akan tetapi secara keseluruhan pengelolaan antara perusahaan kecil dan besar tersebut hampir sama pada setiap perusahaan.

2. Sistem Dan Prinsip Akuntansi Untuk Usaha Kecil

Sistem akuntansi yang dilakukan oleh usaha kecil masih bersifat sederhana dan sistem yang digunakan yaitu sistem akuntansi tunggal (*single entry system*). Ada dua pencatatan akuntansi:

a. Sistem pencatatan tunggal (*single entry system*)

Pencatatan perkiraan transaksi dicatat pada satu aspek saja, baik itu kas masuk maupun kas keluar. Sistem ini tidak mengenal buku besar, sistem ini juga tidak mencatat secara continue dan tidak mengikuti perubahan-perubahan dalam susunan harta gutang dan modal usaha.

b. Sistem pembukuan berpasangan (*double entry bookkeeping*)

Sistem ini melibatkan pembuatan paling tidak dua masukan untuk setiap transaksi: satu debit pada suatu rekening, dan satu kredit terkait pada rekening lain. Jumlah keseluruhan debit harus selalu sama dengan jumlah keseluruhan kredit. Setiap transaksi dicatat dalam suatu cara untuk memastikan keseimbangan atau kesamaan persamaan dasar akuntansi.

Dari sistem-sistem pencatatan diatas dapat diketahui keunggulan dari perbedaan masing-masing jenis pencatatan tersebut, yaitu dalam perkembangan pencatatan transaksi berdasarkan *single entry* dirasa dapat mengurangi nilai informasi yang dihasilkan karena informasi yang diperoleh dari *single entry* cenderung hanya untuk kepentingan pihak manajemen perusahaan (pihak internal), sedangkan kebutuhan informasi mengenai perubahan dan peningkatan pengelolaan untuk (pihak eksternal) tidak dapat direalisasikan. *Double entry bookkeeping* selalu mencatat setiap transaksi dalam dua aspek, yaitu sisi debit dan sisi kredit yang diwakili oleh minimal dua perkiraan yang berbeda, dan harus seimbang antara debit dan kredit, sehingga informasi untuk pihak internal maupun eksternal dapat diterima dengan

baik, dan untuk pihak manajemen, usaha informasi dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan usaha.

3. Jurnal dan Buku Besar

Jurnal yang dipakai dalam perusahaan kecil adalah bentuk jurnal yang paling sederhana yaitu, jurnal umum untuk mencatat segala macam transaksi perusahaan yang berurutan waktu dan hanya ada dua kolom jumlah. Bentuk standar jurnal umum adalah sebagai berikut :

1. Perkataan jurnal Penulisan umum
2. Pengisian nomor halaman jurnal
3. Penulisan tahun dikiri atas yang selanjutnya tidak perlu ditulis lagi kecuali perubahan tahun
4. Penulisan bulan atas terjadinya yang selanjutnya ditulis per transaksi
5. Penulisan tanggal atas terjadinya transaksi yang seterusnya ditulis per transaksi
6. Pencatatan akun yang di debitkan dengan jumlah di kolom debit
7. Pencatatan yang di kreditkan dengan jumlah di kolom kredit (pencatatannya sedikit maju kedepan)
8. Penulisan penjelasan pada garis yang berikutnya (juga ditulis sedikit maju ke depan).

4. Neraca Saldo

Neraca saldo digunakan untuk memeriksa kebenaran pencatatan dalam jurnal dan buku besar dengan melihat apakah jumlah debit sama besar dengan jumlah kredit. Langkah-langkah dalam proses neraca saldo adalah sebagai berikut:

1. Jumlahkan dengan pensil lajur debit dan kredit setiap perkiraan dalam buku besar
2. Hitung saldo setiap perkiraan dalam buku besar yakni selisih

antara jumlah debit dan jumlah kredit

3. Tuliskan (dengan pensil) saldo setiap perkiraan dalam lajur uraian pada sisi perkiraan yang mempunyai jumlah besar
4. Apabila jumlah debit lebih besar maka saldonya adalah saldo debit cantumkanlah saldo tersebut kedalam lajur uraian pada sisi debit.
5. Hal yang sama dilakukan pada jumlah kredit. Apabila jumlah kredit lebih besar maka saldonya adalah kredit. Cantumkanlah saldo tersebut dalam lajur uraian pada sisi kredit.
6. Pindahkan saldo-saldo setiap perkiraan ke neraca saldo sebaris dengan judul yang bersangkutan dalam neraca saldo. Saldo debit dicantumkan dalam lajur debit, saldo kredit dicantumkan dalam lajur kredit.

5. Jurnal penyesuaian

Pada dasarnya ayat jurnal penyesuaian dibedakan menjadi 2 berdasarkan alasan penyesuaian, yaitu:

1. Penetapan penghasilan
Apabila usaha kecil mendapatkan penghasilan, biasanya ada dua hal yang harus diperhatikan menyangkut waktu yang berbeda yaitu menyangkut persetujuan penjualan dan penyerahan bahan dan jasa.
2. Penetapan beban biaya
Dalam akuntansi biaya yang harus dibebankan adalah biaya yang telah digunakan untuk usaha dalam memperoleh penghasilan.

6. Jurnal Penutup

Selain jurnal penyesuaian, akuntansi mengenal juga jurnal penutup. Ada empat tahapan dalam menerapkan jurnal penutup, antara lain :

1. Tahap Mendebit Pendapatan

Tahapan ini usaha kecil perlu membuat jurnal untuk mendebit perkiraan pendapatan sebesar masing-masing saldo akhir dan mengkredit perkiraan laba rugi sebesar jumlah saldo akhir perkiraan-perkiraan tersebut.

2. Tahap mengkredit biaya

Tahapan ini berguna untuk mengkredit perkiraan biaya sebesar masing-masing saldo akhir dan mengkredit laba rugi sebesar saldo akhir perkiraan-perkiraan tersebut.

3. Tahap memindahkan ke perkiraan laba-rugi

Dari dua tahapan sebelumnya perusahaan kecil menutupnya dalam tahapan ketiga ini dengan cara memindahkan selisih jumlah debit dan jumlah kredit perkiraan laba-rugi ke perkiraan modal.

4. Tahapan mengkredit prive

Prive adalah pengambilan uang untuk keperluan pribadi. Dalam perusahaan kecil hal ini akan sering terjadi dikarenakan perusahaan kecil selalu mengambil kas untuk keperluan pribadi.

7. Neraca Lajur

Neraca lajur dibuat dengan tujuan untuk mempermudah laporan keuangan perusahaan. Neraca lajur adalah sebuah bentuk kertas kerja dalam bentuk kolom-kolom atau lajur yang berisi sama dengan perusahaan besar yaitu kolom neraca saldo, kolom jurnal penyesuaian, kolom neraca saldo disesuaikan, menyelesaikan kolom laba-rugi, dan kolom neraca saldo.

8. Laporan Laba Rugi

Tujuan laporan laba-rugi untuk usaha kecil yaitu agar kita mengetahui pendapatan hasil usaha dan pendapatan dari luar usaha pada setiap periode, selain itu pula kita dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang telah dikeluarkan, baik dalam laporan tersebut biaya lebih besar dari pada penghasilan maka dinamakan rugi bersih, sedangkan jika biaya lebih

kecil dari penghasilan maka dinamakan laba bersih.

9. Laporan Perubahan Modal

Tujuan dari laporan perubahan modal untuk usaha kecil yaitu untuk melihat perkembangan modal yang diinvestasikan, sekaligus dapat membandingkan modal awal dengan modal akhir.

10. Membuat Neraca

Setiap akhir periode akuntansi, laporan keuangan yang dibuat meliputi neraca (balance sheet), yaitu sebuah laporan yang menjelaskan posisi harta, hutang dan modal sebuah perusahaan pada waktu tertentu. Dari laporan inilah usaha kecil dapat mengetahui dan mengembangkan usaha dari laporan tersebut. Laporan neraca berisikan perkiraan-perkiraan riil yaitu perkiraan harta, hutang dan modal. Perkiraan ini harus di golongkan untuk mempermudah pemeriksaan dan menafsirkan laporan keuangan tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Menurut SAK ETAP (2009) standar akuntansi keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Public dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas public. Entitas tanpa akuntabilitas public adalah entitas yang:

1. Tidak memiliki akuntabilitas public signifikan; dan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial*) bagi pengguna eksternal.

Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Entitas memiliki akuntabilitas public signifikan jika:

1. Entitas telah menggunakan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar

modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan bursa efek dipasar modal; atau

2. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pension, reksa dana dan bank investasi

Entitas yang memiliki akuntabilitas public signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

1. Tanggal efektif

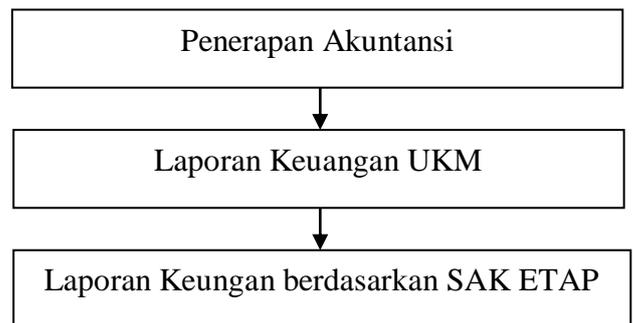
SAK ETAP diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 januari 2011. Penerapan ini diperkenankan. Jika SAK ETAP diterapkan ini, maka entitas harus menerapkan SAK ETAP untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 januari 2010 (SAK ETAP 2009).

2. Peran akuntansi bagi UKM

Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil (Magginson et al. 2000). Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambil keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil juga diperlukan khususnya untuk akses subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha kecil dari kreditur). Kewajiban penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil sebenarnya telah terkandung dalam undang-undang usaha kecil No. 9 tahun 1995 dalam undang-undang perpajakan. Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil.

Adanya SAK ETAP merupakan cerminan upaya untuk mempermudah UKM dalam menyusun laporan keuangan. Hal yang baru, tentu akan menimbulkan pro dan kontra, dari sinilah peneliti ingin mengetahui bagaimana pengusaha UKM dalam menyikapi hal tersebut, tetap membuat laporan keuangan yang sederhana atau beralih pada laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP.

Kerangka Pemikiran



3. Penyajian Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan dalam SAK ETAP berbeda dengan sebagaimana yang diatur dalam PSAK 1: penyajian laporan keuangan, dimana secara pengaturan tersebut merupakan ringkasan dari PSAK yang juga mencakup pengaturan mengenai komponen laporan keuangan. Posisi dan kinerja keuangan yang ada dalam SAK ETAP secara umum tidak berbeda dengan yang ada dalam PSAK, yaitu aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan dan beban.

4. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang

telah dilakuakn manajemen (*stewardship*) atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (SAK ETAP 2009)

5. Penyajian Laporan Keuangan

Penyajian yang wajar dari laporan keuangan SAK ETAP antara lain dijelaskan dalam sub sebagai berikut (SAK ETAP 2009:14-18) :

- a. Penyajian wajar
Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan asset, kewajiban, penghasilan dan beban.
- b. Kepatuhan terhadap SAK ETAP
Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit an unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.
- c. Kelangsungan usaha
Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usaha.
- d. Frekuensi pelaporan
Entitas menyajikan secara lengka laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali.
- e. Penyajian yang konsisten
Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam pelaporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali jika terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik

sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.

- f. Informasi komparatif
Informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan)
- g. Materialitas dan Agregasi
Pos-pos yang material disajikan terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis.
- h. Laporan keuangan Lengkap
 1. Neraca
 2. Laporan Laba rugi
 3. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan:
 - a. Seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
 - b. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik;
 4. Laporan Arus Kas
 5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

6. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan. Jika laporan keuangan merupakan komponen dari laporan lain, maka keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut.

7. Ketentuan transaksi

Entitas menerapkan SAK ETAP secara retrospektif, namun jika tidak pantas, maka entitas diperkenankan untuk menerapkan SAK ETAP secara prospektif. Entitas yang menerapkan

secara prospektif dan sebelumnya telah menyusun laporan keuangan maka :

- a. Mengakui semua asset dan kewajiban yang pengakuannya, dipersyaratkan dalam SAK ETAP
- b. Tidak mengakui pos-pos sebagai asset atau kewajiban jika SAK ETAP tidak mengijinkan pengakuan tersebut.
- c. Klasifikasian pos-pos yang diakui suatu jenis asset, kewajiban atau komponen ekuiatas berdasarkan kerangka pelaporan sebelumnya, tetapi merupakan jenis asset, kewajiban, atau komponen ekuiatas yang berbeda berdasarkan SAK ETAP
- d. Menerapkan SAK ETAP dalam pengakuan seluruh asset dan kewajiban yang diakui.

8. Kebijakan akuntansi

Kebijakan akuntansi yang digunakan oleh entitas pada saldo awal neracanya berdasarkan SAK ETAP mungkin berbeda dari yang digunakan untuk tanggal yang sama dengan menggunakan kerangka pelaporan keuangan sebelumnya. Hasil penyesuaian yang muncul dari transaksi, kejadian atau kondisi lainnya sebelum tanggal efektif SAK ETAP diakui.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Bawah-Pekanbaru. Objek dari penelitian ini adalah usaha toko kain di Pasar Bawah-Pekanbaru

Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua pengusaha Toko Kain Kain pakaian yang berada di Pasar Bawah yang bersumber dari pihak PT. LIPURI INDONESIA sebagai Pengelola Pasar Bawah berjumlah 11 pengusaha dapat dilihat pada tabel 1. Penelitian ini

dilakukan dengan cara mengambil seluruh populasi dari usaha tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuisisioner.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait yaitu Pengelola Pasar Bawah dan buku pencatatan harian (buku kas) dari pemilik toko kainpakaian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disediakan.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang telah ada tanpa ada pengolahan kembali.

Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu dituangkan ke dalam bentuk tabel dan akan di uraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha Toko Kain yang berada di Pasar Bawah telah menerapkan akuntansi. Kemudian disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Buku Pencatatan Transaksi

Pencatatan yang baik dan benar dilakukan dengan cara mengklarifikasikan transaksi dimana dilakukan suatu pembagian transaksi suatu perusahaan kedalam jenis-jenis yang akan diteliti yaitu buku kas, buku piutang, buku hutang, buku persediaan, yang dilakukan oleh pengusaha toko kain pakaian dalam menjalankan usahanya yang akan disajikan dalam bentuk tabulasi.

1. Buku kas

Tabel 1
Pencatatan Penerimaan Dan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas	11	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas	0	0%
Jumlah		11	100%

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, yang melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas berjumlah 11 responden atau sebanyak 100 %. Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui bahwa semua responden telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas akan tetapi cara mencatatnya sangatlah sederhana sekali, hal ini dapat terlihat dari data yang didapat penulis, pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas yang dilakukan pengusaha toko kain pakaian masih belum teratur dan hanya bisa dipahami oleh pengusaha toko kain pakaian sendiri.

2. Buku Piutang dan Buku Hutang

Tabel 2
Pencatatan Piutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	0	-
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	11	100%
Jumlah		11	100%

Sumber: Data hasil penelitian lapangan
Berdasarkan Tabel V.2 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak ada yang melakukan pencatatan terhadap piutang dikarenakan dari semua responden hanya melakukan penjualan tunai.

Tabel 3
Pencatatan Hutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap hutang	3	27,27%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	8	72,73%
Jumlah		11	100%

Sumber: Data hasil penelitian lapangan
Berdasarkan Tabel V.3 yang melakukan pencatatan terhadap hutang sebanyak 3 responden atau sebesar 27,27 % dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap hutang ada sebanyak 8 responden atau sebanyak 72,72 %. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, bahwa responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap hutang dikarenakan pada setiap transaksi yang dilakukan telah diberikan faktur sebagai bukti transaksi sehingga pemilik merasa cukup sehingga tidak diperlukan pencatatan lagi.

3. Buku Pencatatan Persediaan

Pengetahuan akan persediaan pada umumnya sudah diketahui oleh responden, hal ini dapat dilihat dari data kuesioner

yang disebarakan oleh penulis bahwa semua besar responden mengetahui atau mengenal istilah persediaan tersebut. Namun pencatatan terhadap persediaan masih ada responden yang tidak mencatat, padahal pencatatan sangat penting bagi perusahaan kecil khususnya agar mereka mengetahui stok persediaan yang ada atau persediaan yang sudah habis agar bisa diputar kembali dengan membelinya kepihak agen dan bisa dijual kembali kepada konsumen. Kalaupun ada pencatatan terhadap persediaan yang dilakukan oleh responden masih bersifat sederhana, utuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Pencatatan Persediaan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	0	-
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	11	100%
Jumlah		11	100%

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel V.4 diketahui bahwa semua besar responden tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan, dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan sebanyak 11 responden atau 100 %. Dari informasi diatas dapat diketahui bahwa responden pada umumnya tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan yang ada, mereka hanya melakukan pengecekan atas persediaan yang ada, dan akan membeli persediaan kembali jika persediaan mereka yang sebelumnya sudah habis. Maka dapat diketahui dengan tidak adanya pencatatan aras persediaan mengakibatkan pemilik usaha toko kain pakaian tidak mengetahui stok persediaan yang tersisa (persediaan akhir) maupun persediaan yang habis atau terjual, sehingga pemilik usaha toko kain pakaian tidak dapat

menerima informasi yang berguna bagi usaha terutama informasi persediaan.

B. Perhitungan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi dalam usaha sangat perlu dilakukan, karena dengan mengetahui laba atau rugi usaha yang dijalankan pengusaha toko kain pakaian akan mengetahui tingkat kelangsungan hidup usahanya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa, pengusaha toko kain pakaian di Pasar Bawah Pekanbaru telah melakukan perhitungan laba rugi terhadap usahanya. Untuk lebih jelas dilihat pada Tabel V.5 berikut ini :

Tabel 5
Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan laba rugi	3	27,27%
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	8	72,73%
Jumlah		11	100%

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa pengusaha toko kain pakaian telah melakukan pencatatan terhadap laba rugi atas usaha yang mereka jalankan. Responden yang melakukan perhitungan laba rugi berjumlah 3 responden atau 27,27 % sedangkan responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi berjumlah 8 responden atau 72,72 %. Dari hasil wawancara dari responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap laba rugi. Untuk melakukan perhitungan mereka menghitung seluruh penjualan dikurang dengan modal lalu dikurang dengan pengeluaran. Dari informasi diatas diketahui laba rugi terhadap usaha yang dijalankan sangat perlu sehingga mereka menerapkan perhitungan laba rugi pada usahanya. Perhitungan laba rugi yang dilakukan belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi yaitu konsep penandingan, dimana penandingan biaya dan

pendapatan yang hasilnya tidak diperhitungkan selama periode terjadinya biaya tersebut. Selain itu masih ada beberapa pengusaha yang belum memisahkan antara pengeluaran perusahaan dan pengeluaran pribadi.

1. Pendapatan

Untuk variabel pendapatan, pengusaha toko kain pakaian sudah mengetahui dan mengenal dengan baik dan begitu juga dengan pencatatan yang dilakukan pengusaha toko kain pakaian terhadap penjualan wajib melakukan pencatatan dikarenakan penjualan merupakan sumber utama dari pendapatan perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan bahwa responden telah menerapkan pencatatan terhadap pendapatan yaitu berjumlah 3 responden atau 100 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6
Pencatatan Pendapatan

N o	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap pendapatan	3	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap pendapatan	0	-
Jumlah		3	100%

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

2. Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam melakukan perhitungan laba rugi responden, terdapat beberapa biaya yang akan diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.7 berikut :

Tabel 7
Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

N O	Biaya-biaya dalam perhitungan Laba Rugi	Ya	Tidak	Jumlah
1	Biaya gaji karyawan	3	0	3

N O	Biaya-biaya dalam perhitungan Laba Rugi	Ya	Tidak	Jumlah
2	Biaya listrik	1	2	3
3	Biaya rumah tangga	3	0	3

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa responden yang memasukkan biaya gaji karyawan kedalam perhitungan laba rugi sebesar 100 %, biaya listrik yaitu 33,33 %, dan biaya rumah tangga sebesar 100 %. Dari informasi diatas diketahui pengusaha toko kain pakaian dalam membuat laporan laba rugi belum tepat atau belum memenuhi konsep dasar akuntansi yaitu konsep kesatuan usaha karena memasukkan pengeluaran pribadi dalam perhitungan laba rugi. Dengan memasukkan pengeluaran pribadi, maka akibatnya laporan laba rugi yang telah dibuat tersebut belum atau tidak menunjukkan hasil sebenarnya.

3. Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, masing-masing pengusaha toko kainpakaian dalam melakukan pelaporan laba rugi terdapat perbedaan. Untuk lebih jelas jangka waktu perhitungan laba rugi yang dilakukan pengusaha toko kain Pasar Bawah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

N o	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Perbulan	3	100%
2	Pertahun	0	-
Jumlah		3	100%

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan informasi di atas diketahui responden yang melakukan periode pelaporan laba rugi perbulan sebanyak 3 responden atau 100 %, untuk periode pertahun tidak ada responden yang melakukan pada periode tersebut.

Kebutuhan Responden Terhadap Pembukuan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa, dimana pada umumnya pengusaha toko kain pakaian membutuhkan sistem pembukuan yang dapat membantu dalam menjalankan usaha. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Kebutuhan Terhadap Pembukuan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Membutuhkan sistem pembukuan	11	100%
2	Tidak membutuhkan sistem pembukuan	0	-
Jumlah		11	100%

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan Tabel diatas seluruh responden membutuhkan sistem pembukuan karena mereka mengetahui manfaat pentingnya pembukuan didalam menjalankan usaha. Ini berarti sistem pembukuan tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan besar tetapi juga dibutuhkan oleh perusahaan kecil. Namun karena terkendala oleh ilmu yang kurang, sehingga pengusaha toko kain pakaian belum bisa menerapkan sistem pembukuan terhadap usahanya.

Analisis Konsep-konsep Dasar Akuntansi

1. Konsep kesatuan usaha (*Business entity concept*),

Konsep kesatuan usaha yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga). Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa semua pengusaha toko kain pakaian belum melakukan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga. Pengusaha toko kain pakaian yang belum melakukan pemisahan antara keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga berjumlah 3 responden atau 100 %, untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.7.

2. Dasar pencatatan

Dalam akuntansi ada dua dasar pencatatan yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. sedangkan dasar akrual penerimaan dan pengeluaran dicatat dan diakui saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas yang telah diterima atau dikeluarkan. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebagian pengusaha toko kain pakaian melakukan pencatatan dan menggunakan dasar pencatatan kas dan dasar pencatatan akrual. Selain itu sistem pencatatannya masih dilakukan sistem akuntansi tunggal (*single entry*), dimana pencatatan dilakukan pada buku harian saja, tanpa disertai pemindah bukuan ke buku besar.

3. Konsep periode waktu (*time period concept*)

Periode waktu adalah posisi keuangan atau hasil usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara berskala. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel V.8 tentang periode pelaporan perhitungan laba rugi maka diketahui bahwa responden yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba rugi perbulan sebanyak 3 responden atau 100 %, dan untuk periode pertahun tidak ada responden yang menerapkannya.

4. Konsep kesinambungan (*Going Concern Concept*)

Konsep kesinambungan adalah konsep yang menganggap bahwa kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dari penelitian yang dilakukan penulis, semua pengusaha toko kain pakaian menerapkan konsep kesinambungan. Terlihat dari

usaha yang mereka jalani berjalan terus menerus.

Penerapan Akuntansi Usaha Kecil

Pada bagian ini penulis mencoba membuat penerapan akuntansi usaha kecil pada salah satu sampel yaitu pada usaha kecil Toko Air Mas karna penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa Toko Air Mas ini telah melakukan pencatatan terhadap transaksi, pencatatan yang dilakukan menggunakan pencatatan dasar kas yaitu pencatatan dilakukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan, dan mempunyai cukup bukti transaksi, dan mencatat akun-akun yang dibutuhkan untuk membuat sebuah laporan keuangan.

Untuk menghindari kesalahan dan sebagai bahan bukti Toko Air Mas juga menggunakan formulir sebagai bukti telah terjadi. Usaha ini juga telah melakukan perhitungan laba-rugi, namun tidak membuat laporan keuangan pada umumnya seperti laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan neraca. Oleh karena itu penulis mencoba membuat penerapan akuntansi pada usaha kecil Toko Air Mas yang bermanfaat bagi penulis, Toko Air Mas dan usaha kecil lainnya (Lampiran).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mencoba untuk memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dasar pencatatan yang dipakai pengusaha toko kain pakaian adalah cash basis, yang mengakui atau mencatat transaksi pada saat kas sudah diterima atau dibayarkan dan akrual basis yang mengakui atau mencatat pada saat kejadian.
2. Perhitungan laba rugi yang dilakukan pengusaha toko kain pakaian tidak memasukkan biaya-

biaya akrual, seperti biaya penyusutan peralatan toko, biaya sewa toko.

3. Pengusaha toko kain pakaian belum memenuhi konsep kesatuan usaha karena belum melakukan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga.
4. Pengusaha toko kain pakaian secara keseluruhan sudah melakukan konsep kesinambungan, terlihat dari usaha yang mereka jalani berjalan terus menerus dan mendapatkan laba.
5. Penerapan akuntansi pada usaha belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

Saran-saran

1. Pengusaha toko kain pakaian harus menerapkan dasar pencatatan akuntansi yaitu dasar akrual (*accrual basic*), dengan dasar ini transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi.
2. Seharusnya pengusaha toko kain pakaian memenuhi konsep kesatuan usaha dengan memisahkan antara pengeluaran perusahaan dan pengeluaran rumah tangga.
3. Seharusnya dalam melakukan perhitungan laba rugi pengusaha toko kain pakaian memasukkan biaya penyusutan peralatan toko.
4. Seharusnya pengusaha toko kain pakaian melakukan pencatatan sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2003, *Intermediate Accounting*, Edisi Revisi, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.

Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Toko Kain Pakaian di Pasar Bawah Pekanbaru
Dian Saputra

- Belkaoui, Sofyan Syafri, 2006, Financial Accounting Standart Board , PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Harahap, Sofyan syafri, 2011, Teori Akuntansi, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Jusup, Al Haryono, Dasar-Dasar Akuntansi, 2005, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Kieso, Donald. E, Weygandt, Jerry. J, Warfield, Terry. D, 2007, Intermediate Accounting, Jilid1, Edisi Revisi, Alih Bahasa Herman Wibowo, Penerbit Binapura Aksara, Jakarta.
- Mardiasmo, 2000, Akuntansi keuangan Dasar, Edisi Ke Tujuh, Pnerbit BPF, Yogyakarta.
- Maria , Evi, 2007, Akuntansi Untuk Perusahaan Jasa, Cetakan Pertama, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2001, Sistem Akuntansi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Negara, Ardius Perwira, 2011, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Kain pakaian Di Kecamatan Bukit Raya, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Sadeli, Lili M.Haji, 2009, Dasar-Dasar Akuntansi, Penerbit PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Smith, M. Jay And Fred Skousen, 2002, Akuntansi Intermediate Volume Konprehensif, Edisi Ke-9, Jilid I, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tara, Azwir Daini, 2001, Strategi Pembangunan Ekonomi Rakyat, Penerbit Nuansa Madani, Jakarta.
- Tohar,M, 2001, Membuka usaha kecil, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Widja, 2002, Akuntansi Perusahaan kecil Dan Menengah. Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta.
- Warren, Carls S, James M. Reeve, Philip E.Fees, 2008, Pengantar Akuntansi, Penerbit Salemba 4, Jakarta.
- Weygant, Jerry J, Donald E. Kieso Dan Paul D. Kimmel, 2007, Pengantar Akuntansi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Yadiati, Wiwin Dan Ilham Wahyudi, 2008, Pengantar Akuntansi, Edisi Revisi, Penerbit Perdana Media Group, Jakarta.
- Yuneti, 2010, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Tas di Plaza Sukaramai, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- IAI, 2009, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang No.20 Tahun 2008, Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, Jakarta